

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang selalu berhubungan satu sama lain. Hubungan tersebut timbul karena adanya suatu rasa ingin tahu untuk mengenal, berinteraksi, dan berkomunikasi satu sama lain. Cangara (2014:4) mengemukakan bahwa “komunikasi adalah salah satu aktivitas yang sangat fundamental dalam kehidupan manusia”. Kehidupan manusia sangat jelas tidak bisa dipisahkan dari kegiatan komunikasi.

Komunikasi yang baik akan menciptakan suasana yang tenang antara pembicara dan pendengar. Interaksi yang baik didukung oleh adanya bahasa. Bahasa yang dimaksud adalah bahasa yang mudah dipahami oleh pembicara dan lawan bicara. Saat pembicara dan lawan bicara melakukan aktivitas komunikasi tentunya tidak lepas dari bunyi-bunyi bahasa.

Berbicara tentang bunyi-bunyi bahasa tentu berhubungan dengan salah satu tataran linguistik yakni fonologi. Menurut Verhaar (1999:10) fonologi adalah “suatu ilmu yang meneliti bunyi bahasa tertentu menurut fungsinya”. Dalam bunyi bahasa terdapat bunyi satuan yang paling terkecil yang disebut dengan fonem. Menurut Saussure (1988: 113) “fonem adalah kumpulan kesan-kesan akustis dan gerakan artikulasi dari satuan yang terdengar dan satuan yang dituturkan, yang satu menentukan yang lain sehingga fonem sudah merupakan satuan kompleks yang satu kakinya berada di dalam setiap rangkaian”. Pengertian

di atas dapat memberikan gambaran bahwa fonem merupakan bagian bunyi-bunyi bahasa terkecil yang diujarkan.

Ketika fonem bahasa itu dihasilkan maka banyak menimbulkan perubahan. Perubahan fonem bahasa yang dimaksud adalah asimilasi, zeroisasi, anaptiksis dan metatesis. Perubahan fonem ini juga mengakibatkan bahasa yang dituturkan tidak sesuai atau tidak memiliki makna. Perubahan inilah yang seringkali terjadi pada bahasa tuturan anak TK. Menurut Stampe (dalam Simanjuntak 1990:77) bahwa “kemajuan-kemajuan fonologi dan fonetik anak pada dasarnya mengikuti kebalikan dari kecenderungan perubahan-perubahan fonetik dan hanya dapat diterangkan dengan teori proses alamiah yang diperkenalkannya yang biasanya terjadi pada 3 bentuk yaitu: (a) apabila tampak terjadi penambahan, hal ini bukanlah penambahan tetapi kegagalan si anak menindas suatu proses tertentu dari sistem nuraninya, (b) apabila terjadi tampaknya generalisasi, hal ini adalah disebabkan oleh kegagalan si anak membatasi sesuatu proses atau beberapa proses dari sistem nuraninya, dan (c) apabila tampaknya terjadi ketidakberaturan proses-proses, hal ini adalah disebabkan kegagalan si anak mengatur proses-proses sistem nuraninya sebagaimana yang dituntut oleh pengucapan standar bahasa yang sedang diperolehnya”.

Hal yang sama dinyatakan oleh Dardjowidjojo (2000:116) bahwa “pemerolehan bunyi bahasa sangat dipengaruhi adanya faktor biologis dan lingkungan sekitar yang dapat mendukung si anak dalam bertutur”. Oleh karena itu, dalam bahasa tuturan anak TK agar sesuai dengan yang diharapkan dalam

mengujarkan bentuk kata ataupun kalimat yang sempurna dibutuhkan bantuan lingkungan sekitar anak.

Tujuan yang diharapkan ketika anak TK melakukan interaksi komunikasi dengan teman yang lainnya adalah agar mereka mampu beradaptasi dengan menggunakan bahasa yang sederhana yang dapat dipahami oleh pembicara maupun oleh lawan bicaranya.

Namun kenyataannya di lapangan, sesuai dengan hasil pengamatan peneliti bahwa: (1) ketika anak TK berkomunikasi dengan sesama temannya banyak memperlihatkan gejala perubahan fonem baik dari pembicara itu sendiri maupun dari lawan bicaranya, (2) adanya gejala perubahan fonem tersebut baik menyangkut netralisasi, zeroisasi, anaptiksis dan metatesis dan (3) guru jarang memperhatikan bahasa tuturan anak TK dan terkadang tidak langsung memperbaiki dengan bahasa yang baik.

Berdasarkan kenyataan di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Gejala Perubahan Fonem dalam Tuturan Anak TK Mustika Kecamatan Telaga Biru Kabupaten Gorontalo Tahun Pelajaran 2015/2016”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Ketika anak TK berkomunikasi dengan sesama temannya banyak memperlihatkan gejala perubahan fonem baik dari pembicara itu sendiri maupun dari lawan bicaranya.

- 2) Adanya gejala perubahan fonem tersebut baik menyangkut netralisasi, zeroisasi, anaptiksis dan metatesis yang dilakukan oleh anak TK dalam berkomunikasi.
- 3) Guru jarang memperhatikan bahasa tuturan anak TK dan terkadang tidak langsung memperbaiki dengan bahasa yang baik.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi masalah penelitian ini pada gejala perubahan fonem baik dalam bentuk netralisasi, zeroisasi, anaptiksis dan metatesis fonem dalam bahasa tuturan anak di TK Mustika Kecamatan Telaga Biru Kabupaten Gorontalo Tahun Pelajaran 2015/2016.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut ini.

- 1) Bagaimana gejala netralisasi dalam tuturan anak di TK Mustika Tahun Pelajaran 2015/2016?
- 2) Bagaimana gejala zeroisasi dalam tuturan anak di TK Mustika Tahun Pelajaran 2015/2016?
- 3) Bagaimana gejala anaptiksis dalam tuturan anak di TK Mustika Tahun Pelajaran 2015/2016?
- 4) Bagaimana gejala metatesis dalam tuturan anak di TK Mustika Tahun Pelajaran 2015/2016?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk:

- 1) Mendeskripsikan gejala netralisasi dalam tuturan anak di TK Mustika Tahun Pelajaran 2015/2016?
- 2) Mendeskripsikan gejala zeroisasi dalam tuturan anak di TK Mustika Tahun Pelajaran 2015/2016?
- 3) Mendeskripsikan gejala anaptiksis dalam tuturan anak di TK Mustika Tahun Pelajaran 2015/2016?
- 4) Mendeskripsikan gejala metatesis dalam tuturan anak di TK Mustika Tahun Pelajaran 2015/2016?

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagi guru
Memperoleh pengetahuan dan pengalaman tentang gejala perubahan fonem dalam tuturan anak di TK, sehingga guru dapat berupaya untuk memperbaiki atau meminimalisir adanya gejala perubahan fonem tersebut dalam tuturan anak.
- 2) Bagi orang tua
Bagi orang tua sebagai bahan informasi atau masukan dalam upaya memperbaiki tuturan anak dalam berkomunikasi baik dengan teman sebaya maupun dengan orang tua.

1.7 Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan penafsiran, maka peneliti mengemukakan pengertian terhadap istilah yang berhubungan dengan judul penelitian ini.

- 1) Gejala perubahan fonem adalah tanda-tanda permasalahan berubahnya bunyi ujaran bahasa Indonesia berupa netralisasi, zeroisasi, anaptiksis dan metatesis yang memiliki pengaruh timbal balik antara fonem yang satu dengan yang lain.
- 2) Netralisasi adalah berubahnya bunyi bahasa yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar.
- 3) Zeroisasi adalah penghilangan satu fonem atau lebih yang terjadi pada awal, tengah, dan akhir.
- 4) Anaptiksis adalah penambahan satu fonem atau lebih yang terjadi pada awal, tengah, dan akhir
- 5) Metatesis adalah proses terjadinya pertukaran tempat pada fonem yang satu dengan lainnya.
- 6) Tuturan anak TK adalah bahasa yang digunakan oleh anak yang belum memasuki suatu lembaga pendidikan formal seperti SD. Usia ini adalah usia yang masih senang-senangya bermain, rasa ingin tahu yang tinggi serta banyak meniru perilaku lingkungan sekitarnya. Bafadal (2006:1) mengemukakan bahwa: “TK adalah lembaga pendidikan yang dipersiapkan untuk membantu anak didik dalam rangka pembentukan perilaku melalui pembiasaan dan pengembangan kemampuan dasar yang ada pada diri anak didik sesuai dengan tahapan-tahapan perkembangannya”.

Berdasarkan pengertian secara harfiah di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan judul penelitian ini adalah perubahan-perubahan bunyi ujaran baik berupa netralisasi, zeroisasi, anaptiksis maupun metatesis fonem yang terjadi pada tuturan anak TK usia \pm 5-6 tahun.